

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Film “*Nightcrawler*” menceritakan seorang pengangguran bernama Lou Bloom (Jake Gyllenhaal)¹ yang memutuskan menjadi seorang jurnalis lepas. Lou hidup sebatang kara dan menempati sebuah apartemen sederhana di pinggiran kota Los Angeles. Untuk memenuhi kebutuhan ekonominya Ia melakukan pencurian barang, hal tersebut Ia lakukan karena Lou tidak memiliki pekerjaan dengan berpenghasilan tetap. Meskipun Lou tergolong sebagai kaum minoritas, Ia cukup pandai menyusun strategi, cepat tanggap dalam berpikir dan merupakan seorang pekerja keras.

Suatu hari, saat sedang melintasi *fly over* Ia melihat sebuah peristiwa kecelakaan lalu lintas. Dalam keriuhan, Lou bertemu dengan Joe (Bill Paxton)² yang merupakan seorang jurnalis lepas. Saat itu, Joe yang ditemani oleh rekannya nampak sedang melakukan rekaman video di TKP. Pada awalnya, Lou tidak mengerti segala hal yang berbau tentang jurnalistik hingga Ia mendapatkan sebuah perbincangan singkat bersama Joe. Honor yang tinggi merupakan satu-satunya alasan mengapa Lou akhirnya tertarik untuk menjadi seorang jurnalis lepas.

¹ Anonymous, “*Biography Jake Gyllenhaal*”, IMDb, diakses dari http://www.imdb.com/name/nm0350453/bio?ref_=nm_ov_bio_sm pada tanggal 7 oktober 2015 pukul 17. 39 WIB

² Leslie Walter, “*Biography Bill Paxton*”, IMDb, diakses dari http://www.imdb.com/name/nm0000200/bio?ref_=nm_ov_bio_sm pada tanggal 7 oktober 2015 pukul 18.12 WIB

Upaya Lou menjadi seorang jurnalis lepas diperlihatkan melalui beberapa adegan yang terbilang unik, misalnya pencurian sepeda yang Ia lakukan demi mendapatkan sarana pendukung seperti mesin perekam *video* dan *scanner* polisi. Dalam aksinya Lou secara tegas memperlihatkan ambisinya dalam mencapai suatu tujuan, meskipun apa yang dilakukannya tidak tepat karena melanggar nilai dan norma yang berlaku. Selain itu, Lou bahkan memiliki kebiasaan dalam memanipulasi suatu fakta menjadi kebohongan. Atas penjualan video amatirnya dalam peristiwa penembakan dan pembajakan mobil di *western and 1st*. Ia dapat bekerjasama dengan Nina (Rene Russo)³ yang merupakan seorang pimpinan redaksi *KWLA News*⁴.

Obsesi Lou disambut dengan tangan terbuka oleh Nina. Ia terkesan oleh hasil rekaman yang dihasilkan oleh Lou. Namun di balik itu ternyata Nina sebenarnya lebih mengutamakan kepentingan komersil belaka. Nina bertujuan untuk mempertahankan *rating* *KWLA News* sebagai penyalur berita pagi nomor satu di Los Angeles. Kesan pertama Nina dijadikan suatu batu loncatan sekaligus dukungan baginya untuk mulai menapaki karirnya sebagai seorang jurnalis lepas.

Permulaan karir Lou ditemani oleh Rick (Riz Ahmed)⁵ pemuda lulusan sekolah menengah atas dengan pekerjaan serabutan. Pertemuan awal Lou dan Rick didasari oleh iklan lowongan kerja yang dipasang pada sebuah media kabar oleh Lou. Karena tuntutan finansial, Rick akhirnya memutuskan untuk bekerja

³ Brett Walter, "*Biography Rene Russo*", IMDb, diakses dari <http://www.imdb.com/name/nm0000623/bio> .pada tanggal 7 oktober 2015 pukul 17.45 WIB

⁴ *KWLA News* merupakan salah satu program televisi swasta yang menyajikan siaran berita kriminal.

⁵ Anonymous, "*Biography Riz Ahmed*", IMDb, diakses dari http://www.imdb.com/name/nm1981893/bio?ref_=nm_ov_bio_sm tanggal 7 oktober 2015 pada pukul 17.47 WIB

pada Lou. Proses *interview* dan kesepakatan antara keduanya berlangsung di sebuah *coffeeshop*. Tugas Rick adalah melakukan navigasi pemetaan kejadian kriminal yang terjadi di Los Angeles dan membantu Lou merekam berbagai peristiwa kriminalitas yang terjadi di Los Angeles.

Peneliti menempatkan karakter utama sebagai koresponden. Dikatakan demikian karena Lou menyalurkan berita secara kontinyu, maka Lou dapat dikatakan sebagai kontributor media. Input data yang dihasilkan Lou diolah menjadi sebuah informasi yang kemudian disiarkan dalam program *KWLA News* pada sebuah stasiun televisi swasta.

Dalam film ini, diceritakan bahwa Lou memiliki keterikatan pekat dengan sebuah perencanaan sebelum melakukan pekerjaannya. Sementara Nina berfokus pada obyek tujuannya, sehingga Ia cenderung melakukan instruksi dengan cara yang konfrontatif. Karakteristik keduanya saling menopang dan saling membutuhkan satu sama lain. Belum lagi, Lou sangat cerdas dan pandai berbicara sehingga membuat Ia mendapatkan kepercayaan dari Nina sang pimpinan redaksi.

Beberapa adegan menampilkan sosok Lou sebagai seseorang yang berperilaku abnormal secara moral. Bahkan Ia tidak dapat mengendalikan perilakunya ketika Ia sedang merasa jengkel jika rencananya tidak sesuai keinginan. Karakter Lou yang kejam dan tidak mempunyai rasa bersalah memperlihatkan bahwa sesungguhnya Ia seorang sosiopat⁶ berdarah dingin. Segala tindakan yang dilakukan didasari oleh kebenarannya sendiri.

⁶ Anonymous, "Sosiopat", Kamus Kesehatan, diakses dari <http://kamuskehatan.com/arti/sosiopat/> pada 10 Oktober 2015 Pukul 11:22 WIB.

Penulis dan sutradara film *Nightcrawler*, Dan Gilroy⁷, mencoba mengungkapkan bahwa sesungguhnya seorang jurnalis sangat rentan berdekatan terhadap sifat dan sikap yang dimiliki oleh seorang sosiopat ketika ambisi terhadap komersil mengalahkan etika, moral dan kode etik yang berlaku. Segala hal yang berkaitan dengan jurnalistik tanpa tanpa landasan kebenaran (nilai, norma, dan kode etik) akan cenderung menghadirkan rangkaian manipulasi berita. Dampaknya, informasi yang disampaikan kepada masyarakat luas ditampilkan secara fiktif dari fakta yang sesungguhnya.

. Tidak menutup kemungkinan hal tersebut dapat terjadi dalam dunia jurnalistik di Indonesia. Jika seorang jurnalis berambisi untuk mendapatkan hasil besar dari sebuah isu, maka Ia cenderung memanipulasi fakta yang terjadi. Biasanya hal tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk mendapatkan sebuah dramatisasi. Sebuah berita yang didramatisir cenderung lebih menarik untuk dijadikan topik dalam perbincangan masyarakat. Hanya untuk kepentingan uang dan *rating* saja dengan mengesampingkan kemanusiaan dan kode etik jurnalistik yang seharusnya dijunjung tinggi. Ketika suatu informasi fakta yang harusnya diberitakan malah dibuat menjadi berita sampingan, seorang jurnalis tanpa kode etik bisa membuat fiksi menjadi fakta.

Akibatnya, informasi yang disiarkan dalam berita tidak sesuai dengan sebuah kebenaran karena tidak mencapai fakta. Dalam dunia jurnalistik hal-hal yang berbau manipulatif merupakan suatu unsur yang cenderung bisa saja terjadi. Hal tersebut memberikan kerugian pada masyarakat awam yang kurang pandai

⁷ Movie Guy "Biography", di akses dari http://www.imdb.com/name/nm0319659/bio?ref_=nm_ov_bio_sm pada tanggal 7 oktober 2015 pukul 17.40 WIB

dalam menyaring informasi yang didapat. Akibatnya, secara tidak sadar media melakukan “pembodohan” pada suatu populasi manusia.

Film ini beredar pada tahun 2014 di 49 negara di seluruh dunia yaitu, Canada, USA, Switzerland, Lebanon, Italy, Finland, Denmark, Israel, Malaysia, Bulgaria, Bahamas, UK, Ireland, India, Belgium, Mexico, Netherlands, Chile, Hongkong, Peru, Czech Republic, Sweden, Philippines, Australia, Germany, Spain, Hungary, Portugal, Australia, Taiwan, Estonia, France, Latvia, Polandia, Argentina, New Zealand, Turkey, Kuwait, Singapore, Romania, Brazil, Norway, Serbia, Greece, Lithuania, China, Rusia, Japan dan Indonesia⁸. Di Indonesia film ini tayang pada tanggal 15 November 2014 di 21 cineplex⁹.

Dalam dunia jurnalistik kode etik¹⁰ sangat diperlukan. Pekerjaan sebagai jurnalis membutuhkan pengetahuan khusus, seperti menulis dan merangkai kata-kata menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Saat ini pekerjaan sebagai jurnalis sudah sangat lazim. Adanya kategori sebagai jurnalis lepas, *freelance* atau *Stringer* yang tidak memiliki keterikatan pada suatu lembaga atau instansi tertentu. Jurnalis lepas cenderung mendapatkan informasi untuk kepentingan pribadi tanpa keberpihakan. Pekerjaan sebagai jurnalis lepas dapat dimulai tanpa lisensi tertentu, misalnya berawal dari minat dan bakat.

⁸ Anonymous “*Release Info*” diakses dari http://www.imdb.com/title/tt2872718/releaseinfo?ref_=ttfc_ql_2 pada 8 Oktober 2015 Pukul 17:22 WIB.

⁹ Anonymous “*Cinema XXI*” diakses dari <https://twitter.com/cinema21/status/533221952094093312> pada 7 oktober 2015 pukul 17.45 WIB.

¹⁰ Anonymous “Kode Etik Jurnalistik” diakses dari <http://dewanpers.or.id/peraturan/detail/190/kode-etik-jurnalistik> pada 8 Januari 2016 pukul 01.20 WIB

Agenda jurnalistik mencakup serangkaian kegiatan mulai dari pencarian data input (misalnya mengangkat suatu isu), mengolah data (melakukan editing berdasarkan kode etik jurnalistik) hingga suatu data input tersebut berubah menjadi informasi yang didistribusi kepada masyarakat luas untuk dikonsumsi publik. Sebelum berkembangnya teknologi, jurnalistik dalam arti sempit dikatakan sebagai publikasi secara cetak (*print out*). Namun saat ini, jurnalistik tidak hanya sebatas melalui media cetak (*print out*) seperti surat kabar, majalah, buletin cetak, sebaran pamflet, poster dan lain-lain. Jurnalistik telah mengalami perkembangan progresif seiring dengan kemajuan IPTEK, misalnya melalui media elektronik seperti radio, televisi, gadget *smartphone* berbasis *online*. Dilihat berdasarkan penyaluran media yang digunakan, perkembangannya meliputi jurnalistik cetak (*print journalism*), elektronik (*electronic journalism*) dan jurnalistik secara tersambung (*online journalism*)¹¹.

Secara etimologis, jurnalistik (*journalistic*) atau *journalisme* dari perkataan *journal* artinya laporan atau catatan, atau “*jour*” dalam bahasa Prancis yang berarti “hari” (*day*) atau “catatan harian” (*diary*) atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan Latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik. (Hikmat, 2009: 15)

Dalam dunia kejournalistikan, sebuah ideologi berfungsi sebagai penentu kualitas dalam menjalankan tugas bagi seorang jurnalis. Ideologi merupakan suatu

¹¹ Kris Budiman. *Dasar-Dasar Jurnalistik: Makalah yang disampaikan dalam Pelatihan Jurnalistik*, Info Jawa 12-15 Desember 2005. Diakses <https://aliefnews.wordpress.com/2011/02/28/pengertian-jurnalistik/>. Pada 8 oktober 2015 Pukul 23.22 WIB

gagasan pemikiran yang dijadikan sebagai pedoman. Ideologi atau gagasan menjadi dasar atau paham dan pandangan setiap individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Isu dalam film *Nightcrawler*, adalah menghilangkan Ideologi kejournalistikan. Maka, penyampaian informasi bersifat konstruktif regresif. Peneliti akan mengkaji mengenai ideologi kejournalistikan yang terhubung dalam film *Nightcrawler* dengan menggunakan teori dari Seymour Chatman yang membagi menjadi dua komponen yaitu *Story* dan *Discourse*.

1.2 Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini adalah **“Bagaimana ideologi kejournalistikan dilihat dari aspek Teori Seymour Chatman?”**

1.2.1 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang diuraikan di atas peneliti membuat suatu pertanyaan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ideologi kejournalistikan film *“Nightcrawler”* ditinjau dari segi *story* ?
2. Bagaimana ideologi kejournalistikan film *“Nightcrawler”* ditinjau dari segi *discourse*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan dari penelitian di atas yaitu :

1. Untuk mengkaji ideologi kejournalistikan film “*Nightcrawler*” ditinjau dari segi *Story*.
2. Untuk mengkaji ideologi kejournalistikan film “*Nightcrawler*” ditinjau dari segi *Discourse*.

1.4 Manfaat Penelitian

Bedah film ini “*Nightcrawler*” bertujuan untuk mengungkap rahasia di balik sebuah pembuatan berita yang terjadi dalam dunia jurnalistik di Amerika. Karakter Lou Bloom (Jake Gyllenhaal) dalam film ini menggambarkan seorang jurnalis yang mengemas suatu berita tanpa didasari oleh kode etik jurnalistik. Informasi yang dihadirkan lebih menekankan pada segala hal yang memicu adrenalin, manipulatif, dan konfrontatif.

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. untuk lebih memperkenalkan film kepada masyarakat,
- b. menumbuhkan kesadaran para jurnalis sesuai dengan landasan kebenaran,
- c. menumbuhkan rasa tanggung jawab para jurnalis dalam melakukan pekerjaannya,
- d. memberikan wawasan kepada masyarakat luas agar lebih kritis terhadap perkembangan berita yang terjadi di berbagai media,

1.4.2 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut;

- a. sebagai panduan referensi dalam dunia pendidikan dan studi kaji penelitian lanjutan,
- b. memberikan informasi sebagai tolak ukur sebuah penelitian mengenai struktur dan ideologi dalam dunia jurnalistik,
- c. menjelaskan bahwa analisis naratif memiliki keunggulan dalam mengkaji struktur cerita dan narasi fiksi pada suatu penelitian kualitatif.

1.5 Setting Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada ruang lingkup ilmu komunikasi, maka landasan teori yang digunakan meliputi;

1. subjek yang teliti adalah Film “*Nightcrawler*” karya Dan Gilroy,
2. penelitian menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan analisis naratif Seymour Chatman (*story and discourse*),
3. penelitian mengacu pada analisis teori Stuart Hall berita dan konsesus. Dengan menggunakan proses konsesus sebagai teori sekunder,
4. Mengaitkannya dengan 9 elemen jurnalisme Bill Kovach memperkuat analisis mengenai kode etik jurnalis.

1.5.1 Pengertian Istilah

1. Jurnalistik/*Journalisme* adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. (Hikmat, 2009: 15)

2. Jurnalis atau wartawan adalah setiap orang yang berurusan dengan warta dan berita. (Sobur, 2001: 99)
3. Jurnalis independen/lepas (*stringer*) adalah pekerja lepas jika, hasil karyanya dimuat, disiarkan, atau dipublikasikan media cetak. Ia akan menerima imbalan. (Sugiarto, 2005: 15)
4. Ideologi adalah segala yang sudah tertanam dalam diri individu sepanjang hidupnya; *history turn into nature*, produk sejarah yang seolah-olah menjelma sesuatu alamiah. (Althusser, 2008: xvi)
5. Sosiopat adalah individu yang menampilkan perilaku antisosial yang ditandai oleh kurangnya empati terhadap orang lain, digabungkan dengan tampilan perilaku moral abnormal dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat. Orang yang menderita gangguan kepribadian antisosial sering disebut sebagai sosiopat¹².

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu rangkuman atau perumusan yang menyangkup seluruh penelitian. Peneliti memfokuskan permasalahan pada ideologi kejournalistikan yang terkandung dalam film yang berjudul “*Nightcrawler*” ini dengan menggunakan analisis naratif menggunakan teori Seymour Chatman yang membaginya menjadi dua struktur yaitu *Story* dan

¹² Anonymous, “*Sosiopat Info*” diakses dari <http://kamuskesihatan.com/arti/sosiopat/> pada 10 Oktober 2015 Pukul 23:22 WIB.

Discourse. Pertama, peneliti akan membahas mengenai komunikasi karena dasar dari penelitian ini mengenai komunikasi.

Komunikasi merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, ada berbagai cara penyampaian pesan salah satunya melalui media. Komunikasi melalui media yang ditujukan kepada komunikan dalam jumlah banyak disebut dengan komunikasi massa. “Komunikasi massa adalah komunikasi yang disampaikan menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi). Salah satu media massa yang sangat berpengaruh dewasa ini adalah film. (Mulyana, 2001: 83)

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner yakni: Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Definisi komunikasi massa yang lebih terperinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Gerbner. Menurut Gerbner (1967) “*Mass communication is the tehnologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continous flow of messages in industrial societies*”. (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industry) (Rakhmat, 2003: 188). Dari definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarakan, didistribusikan kepada khalayak luas

secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, dwimingguan atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri. Contohnya melalui *film*. (Ardianto, 2014: 3)

“Gambar bergerak (*film*) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. lebih dari ratusan juta orang menonton *film* di bioskop, *film* televisi dan *film* video laser setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket *film* terjual setiap tahunnya” (Agee, et., 2001: 364).

Film menjadi salah satu sarana media massa yang paling berpengaruh bagi masyarakat. Tingginya tingkat aktivitas membuat masyarakat mencari lebih banyak hiburan salah satunya dengan menonton *film*. *Film* ternyata mampu memberikan pengaruh terhadap pola pikir manusia. Oleh karena itu, *film* seharusnya dapat dikaji untuk mengetahui pesan-pesan apa yang ingin disampaikan oleh sutradara. Salah satunya melalui *film Nightcrawler* ini peneliti akan mengkaji *film* karya Dan Gilroy(2014) mengenai ideologi kejournalistikan melalui analisis naratif Seymour Chatman yang terbagi menjadi dua yaitu *Story* dan *Discourse*.

Analisis naratif melihat teks berita sebuah cerita atau sebuah dongeng. Di dalam cerita ada plot, adegan, tokoh, dan karakter. Narasi adalah bentuk teks yang paling tua dan paling dikenal, karena sesuai pengalaman hidup manusia. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, *film*, komik, musik, dan sebagainya) ataupun fakta seperti berita. Lewat analisis naratif, kita menempatkan berita tidak ubahnya sebuah novel, puisi,

cerpen, atau cerita rakyat. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan karakteristik. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang (Eriyanto : 2013: 9-10).

Narasi sering disamakan dengan cerita atau dongeng. Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya memberitahu sesuatu atau peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi. Papan penunjuk jalan, jadwal kereta api di surat kabar, dan iklan lowongan pekerjaan meskipun berisi informasi tetapi tidak bisa disebut sebagai narasi (cerita). Di kalangan para ahli sendiri terdapat beberapa perbedaan mengenai definisi narasi.

Gerarl Ganette: *Representation of events or of a sequence of events*. (Representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa).

Gerald Prince: *The representation of one or more real or fictive events communicated by one, two or several narrator to one, two, or several narrates*. (Representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa *naratee*). (Eriyanto, 2013: 1)

Ada banyak pesan yang ingin disampaikan sutradara pada penikmat filmnya peneliti menggunakan paradigma Konstruktivisme, dalam Teori konstruktivisme pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Deli dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. (Morissan, 2009:107)

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak

lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya, yaitu konstruksi pribadi atau konstruksi personal (*personal construct*) oleh George Kelly. Ia menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya. (Morissan, 2009: 166) Pernyataan di atas sejalan dengan film yang akan dikaji oleh peneliti melalui film *Nightcrawler*, yang menceritakan seorang jurnalis independen/lepas Lou Bloom yang mengkonstruksikan setiap aksinya dalam merekam video untuk direkam, Ia membuat *Framing* yang menarik dan dramatis agar mendapat uang yang banyak. Lou yang adalah subjek yang merupakan faktor sentral pada setiap adegan yang dibuat oleh sutradara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Seymour Chatman, Chatman dikenal dengan teori naratif pada sebuah film, beliau berusaha menjelaskan tentang wacana naratif, menurutnya teori ini menjelaskan tentang bagaimana hubungan cerita dari ‘maksud pengarang’ dan ‘penangkapan pembaca’

sebaik 'narator' dan 'naratee' menuliskan di dalam penggambaran sebuah tampilan. Chatman memulai gagasan dengan bercerita bahwa mengandaikan perjumpaan seorang *teller* dan pendengar meskipun sifat dan hubungan komunikasi tersebut sangat kompleks bahkan ketika menceritakan dan mendengarkan secara tatap muka. Dengan hubungan dalam pikiran *teller*-pendengar, kerangka kerja dari diskursif tokoh sebagai cara untuk berbicara.

Teori strukturalis berpendapat bahwa setiap narasi memiliki dua bagian : Sebuah *Story (history)*, *Event* konten atau rantai peristiwa (tindakan, kejadian), ditambah apa yang mungkin disebut *existents* (karakter, item pengaturan), *event* merupakan penggambaran perubahan keadaan yang terdiri dari *Action* dan *Happening*. *Action* adalah perubahan keadaan atau situasi oleh perilaku agen yang kita kenal sebagai karakter melalui tindakan fisik nonverbal, ekspresi bicara, pikiran, perasaan, persepsi, atau sensasi. Di sisi lain *happening* merupakan prediksi dari tindakan yang dilakukan karakter atau elemen lainnya sebagai objek naratif (Chatman, 1978: 44-45).

Dari segi *story* itulah Seymour membagi ke dalam tujuh babak pembedahan narasi. Di antaranya film akan diteliti oleh analisis sekuen, kontingensi, *kernels* dan satelit, plot, waktu, karakter, dan setting. Semua analisis data tersebut merujuk pada pembagian bagan struktur naratif Seymour di atas. Untuk wilayah *event*, karena bisa dibilang *event* sebagai seluk beluk cerita analisis sekuen, kontingensi, *kernels*, satelit, plot, dan waktu termasuk di dalamnya.

Sedangkan *existents* merujuk pada *character* dan *setting* yang berfungsi menjaga eksistensi keutuhan narasi. Seymour mengatakan *character* akan

memiliki “traits atau diartikan sebagai sifat, ciri, dan pembawaan yang nantinya didukung oleh *setting* sebagai fungsi penunjuk karakter (Chatman, 1978:126). Peneliti akan memakai analisis karakter dari Greimas. Analisis karakter terbagi enam bagian dalam model aktan. Karena, Greimas melihat bagian terpenting dari suatu narasi adalah keterkaitan di antara satu karakter dengan karakter lain. (Eriyanto, 2013: 146) Hal tersebut selaras dengan Chatman bahwa naratif setidaknya harus merenungkan suatu hubungan di dalamnya. (Chatman, 1978: 98)

Discourse (*Discours*), yaitu, ekspresi/wacana, atau sarana isi yang dikomunikasikan. Dari setiap narasi bahkan di dalam teori selalu memiliki bagian inti cerita (makna cerita) dan cara mengekspresikan cerita itu sendiri. Di dalam bagian-bagian cerita terbagai menjadi dua tujuan narasi, ekspresi di dalam cerita itu menjadi bagian dalam *statement* narasi, di mana *statement* itu sendiri adalah dasar dalam bagian ekspresi keyakinan dalam sesuatu hal yang abstrak (nyata), dalam perwujudan yang asli isi ekspresi tersebut di mana memiliki variasi seni ke seni sebagai contoh postur gerakan dalam balet seni dari pengambilan potongan-potongan film sebagian paragraf dalam novel atau di dalam satu kalimat, itu bisa berupa satu *statement* narasi (Chatman, 1978: 146). Chatman mengungkapkan pembagiannya terdiri dari struktur transmisi naratif dan manifestasi. Struktur transmisi naratif merupakan bentuk dari ekspresi sedangkan manifestasinya terbagi menjadi *verbal*, *cinematic*, *balletic*, *pantomimic*, dan sebagainya merupakan substansi dari ekspresi. (Chatman, 1978:26). Dalam manifestasinya *discourse*, Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji bagian dari *discourse* yang termasuk ke dalam unsur manifestasi. Dalam istilah sederhana *Story* adalah apa

yang digambarkan dalam narasi dan *Discourse* adalah bagaimana wacana itu dibangun. (Chatman, 1978: 19).

Kemudian peneliti mengkaji ke dalam ideologi kejournalistikan melalui ideologi yang diterapkan oleh Stuart Hall memperkenalkan penjelasan yang berbeda mengenai bagaimana media bisa memapankan nilai-nilai, kepercayaan, dan keyakinan yang ada dalam masyarakat. Stuart Hall dan rekan-rekan memperkenalkan teori yang disebut sebagai teori konsensus media. Sebuah peristiwa, menurut Hall, hanya akan berarti jika ia ditempatkan dalam identifikasi kultural di mana berita tersebut hadir. Jika tidak, berita tersebut tidak akan berarti bagi khalayak pembacanya. Itu artinya, wartawan pada dasarnya menempatkan peristiwa ke dalam peta makna (*maps of meaning*), menempatkan kerja jurnalistik dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. (Eriyanto, 2013: 230)

Sedangkan ideologi menurut John Fiske bisa dipahami sebagai proses umum produksi makna dan gagasan. Ideologi berkaitan dengan pandangan atau sistem keyakinan yang dipercaya oleh suatu masyarakat sebagai sesuatu yang absah dan dipandang benar. Disini tidak begitu penting untuk mengetahui apakah kepercayaan dan keyakinan itu diperoleh lewat paksaan atau sukarela, yang paling penting anggota masyarakat menerima keyakinan atau kepercayaan itu sebagai sebuah kebenaran dan mengikat anggota masyarakat. (Eriyanto, 2013: 221) Bagi Marx, ideologi merupakan suatu konsep yang tidak abstrak. Ideologi merupakan piranti, yang dengannya, ide-ide dari kelas berkuasa dapat diterima di dalam masyarakat sebagai sesuatu yang normal dan natural. Marx mengatakan bahwa, ideologi borjuis mempertahankan para pekerja, yakni kaum proletar dalam

status *False consciousness*. Kesadaran masyarakat akan siapa dirinya, atau bagaimana hubungan mereka dengan bagian masyarakat yang lainnya, dan pengertian yang mereka bangun tentang pengalaman sosialnya, diproduksi oleh masyarakat, bukan merupakan sesuatu yang alami atau biologis, kesadaran kita dideterminasi oleh masyarakat tempat kita dibesarkan, bukan oleh watak ataupun psikologi individu. (Althusser, 2008: 10)

Media di sini berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok, dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan. Untuk mengintegrasikan masyarakat dalam tata nilai yang sama, pandangan atau nilai harus didefinisikan sehingga keberadaannya diterima dan diyakini kebenarannya. Media secara aktif membentuk bingkai masalah (*problem frame*), yakni hal-hal apa saja yang dianggap sebagai masalah bersama masyarakat. Dalam kerangka ini, media dapat mendefinisikan nilai dan perilaku yang sesuai dengan nilai kelompok, dan perilaku atau nilai apa yang dipandang menyimpang. Perbuatan, sikap, atau nilai yang menyimpang tersebut bukanlah sesuatu yang alamiah (*nature*), yang terjadi dengan sendirinya. Semua nilai dan pandangan tersebut bukan sesuatu yang terbentuk begitu saja, melainkan dikonstruksi. (Eriyanto, 2013: 229-230)

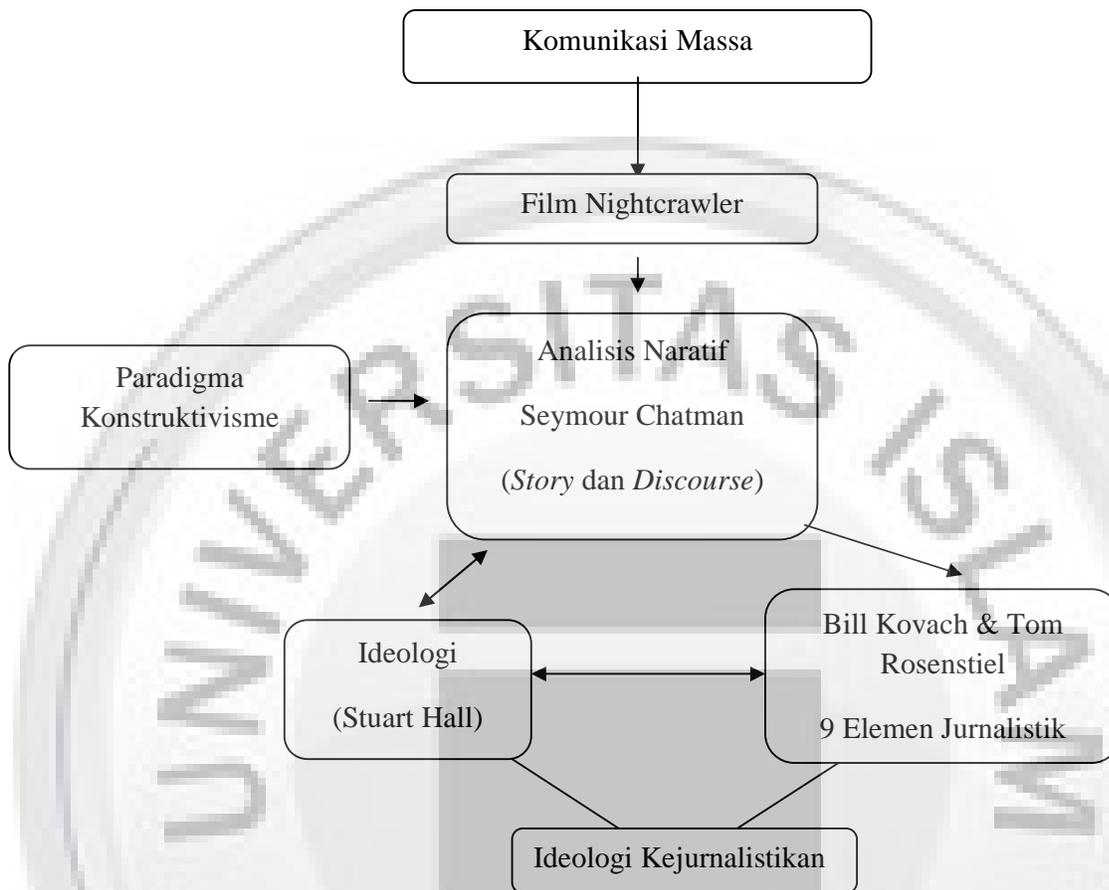
Merujuk pada penjelasan di atas peneliti menerapkannya pada unsur kejournalistikan yang ada dalam film *Nightcrawler*. Dalam pandangan Hall dan koleganya di masyarakat terdapat suatu bidang dengan tiga buah ambang, yaitu: ambang permisivitas, ambang legalitas, dan ambang penyimpangan. Ketika membicarakan sesuatu, masyarakat akan menempatkan objek (orang, topik, peristiwa) ke dalam bidang tersebut. Suatu tindakan atau peristiwa bisa jadi

dimasukan ke dalam bidang tersebut. Suatu tindakan atau peristiwa bisa jadi dimasukan ke dalam ambang permisivitas, ambang legalitas dan ambang penyimpangan. Ambang terdalam adalah ambang persimisivitas. Ini adalah batasan untuk perilaku yang disepakati oleh komunitas, suatu perilaku yang normal dan bisa diterima. Ambang berikutnya adalah ambang legalitas ambang ini berkaitan dengan perilaku yang tidak baik tetapi bisa diterima oleh masyarakat secara legal dan tidak melanggar aturan, kemudian yang terakhir ada ambang penyimpangan, merupakan suatu hal yang dipandang menyimpang dan dianggap sebagai musuh masyarakat. Ketika meliput peristiwa jurnalis menyerap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, termasuk di dalamnya ambang batas dari suatu perilaku. Model yang dibuat oleh Hall dan kawan-kawan membantu untuk memahami bagaimana media meperlakukan orang dan aktivitas mereka. (Eriyanto, 2013: 231) Jadi dalam penelitian ini untuk menguak ideologi yang terjadi dalam film peneliti akan membahasnya melalui proses konsensus yang ada dalam film.

Setelah peneliti mengkaji mengenai ideologi menurut pemahaman Stuart Hall dan mengaitkannya dengan ideologi kejournalistikan, peneliti mengkaji lebih dalam lagi dengan mengaitkannya dengan teori 9 elemen jurnalisme dari Bill Kovach ditinjau dari etika seorang jurnalis independen yang ada pada karakter utama dalam film ini. Ada beberapa prinsip yang nyata yang disetujui jurnalis dan menjadi hak anggota masyarakat untuk berharap, prinsip-prinsip ini menyurut dan mengalir seiring waktu, namun mereka dalam beberapa batas tertentu selalu mudah dipahami. Prinsip-prinsip ini adalah Sembilan selemen jurnalisme.

(Kovach, 2003: 7-8) Tujuan utama di antara semua tujuan jurnalisme adalah menyediakan informasi yang diperlukan orang agar bebas dan bisa mengatur diri sendiri. Untuk memenuhi tugas ini :

1. kewajiban pertama jurnalisme adalah kebenaran,
2. loyalitas pertama jurnalisme kepada warga,
3. intisari jurnalisme adalah disiplin dalam verifikasi,
4. para praktisinya harus menjaga independensi terhadap sumber berita,
5. jurnalisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan,
6. jurnalisme harus menyediakan forum publik untuk kritik maupun dukungan warga,
7. jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting menarik dan relevan,
8. jurnalisme harus menjaga agar berita komprehensif dan proporsional,
9. Para praktisinya harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka.



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran